

LAPORAN SEMINAR HASIL KAJIAN PENGEMBANGAN INDUSTRI BUDAYA DAN OLAHRAGA DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN PARIWISATA

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Februari 2008
Jam : 09.00 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang SS 1-2 Gd. TS 2A Bappenas

I. Paparan Hasil Kajian “Pengembangan Industri Budaya dan Olahraga dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata”

→ Pembicara : Bpk. Dr. Ir. Subandi, M.Sc.

1. Di beberapa negara seperti Australia, Kanada, Perancis, Inggris, USA bahkan Malaysia dan Singapura, industri olahraga telah dikembangkan potensinya sebagai daya tarik pariwisata. Tujuannya adalah untuk mendorong perekonomian.
2. Indonesia memiliki peluang dan potensi besar dari industri budaya dan olahraga untuk dikembangkan sebagai produk pariwisata. Indonesia memiliki kekayaan SDA yang mendukung event olah raga seperti selancar, *caving* dan *climbing*. Selain itu, kaya dengan olahraga tradisional seperti pencak silat, karapan sapi, loncat batu dan sepak bola api. Namun peluang dan potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu diperlukan strategi pada tataran kebijakan dan operasional yang mampu :
 - a. mendorong pengembangan industri budaya dan olahraga dalam mendukung peningkatan kinerja pariwisata;
 - b. mendorong terciptanya pola kerjasama sinergis antara industri budaya-olahraga-pariwisata.
3. Penyelenggaraan event secara bersinergi antara industri budaya-olahraga-pariwisata perlu dikembangkan secara optimal. Penyelenggaraan event yang telah dilakukan secara bersinergi antara industri budaya-olah raga-pariwisata adalah World Cup, Olimpiade dan Formula 1 dalam lingkup internasional dan Pekan Olahraga Nasional, Festival Internasional Pemuda dan Olahraga Bahari dalam lingkup nasional.
4. Belum optimalnya pengembangan industri budaya dan olahraga dalam meningkatkan kinerja pariwisata antara lain disebabkan oleh:
 - a. Kebijakan kebudayaan dan olahraga dalam RPJMN dan RKP belum secara eksplisit mengarah pada dukungan terhadap peningkatan kinerja pariwisata.
 - b. Belum terciptanya kesamaan pandangan peran penting industri olahraga terhadap pariwisata.
 - c. Belum terciptanya komitmen dan dukungan dari Pemerintah Pusat dan Daerah dalam mengembangkan penyelenggaraan event yang bersinergi antara industri budaya-olahraga-pariwisata.
 - d. Struktur kelembagaan dan pariwisata di masing-masing daerah berbeda.
 - e. Belum memadainya ketersediaan infrastruktur terutama dari segi tempat, sarana komunikasi, marketing dan promosi, transportasi, akomodasi.

- f. Belum memadainya ketersediaan SDM untuk menyelenggarakan event di berbagai daerah, sehingga diperlukan kerja sama antara pemerintah, pelaku, masyarakat dan swasta.
 - g. Pendanaan yang belum mandiri, masih mengandalkan pemerintah
 - h. Kondisi keamanan secara nasional dan daerah yang kurang kondusif.
 - i. Belum mampu berkompetisi dengan negara-negara lain.
 - j. Belum adanya ketersediaan data dan statistik khususnya dalam penyelenggaraan event.
5. Rekomendasi untuk mengembangkan industri budaya dan olahraga dalam meningkatkan kinerja pariwisata berdasarkan hasil kajian adalah:
- a. Kebijakan di bidang kebudayaan dan olahraga sebaiknya dituangkan dalam dokumen perencanaan pembangunan.
 - b. Mendorong pemerintah untuk menyusun kebijakan dan strategi pengembangan industri budaya-olahraga-pariwisata melalui forum kebijak bersama di tingkat pengambilan keputusan.
 - c. Mendorong Pemerintah Pusat dan Daerah untuk mulai menyusun profil dan data statistik terkait; i) potensi event budaya dan olahraga sebagai produk pariwisata; ii) dampak ekonomi dan sosial penyelenggaraan event bagi pembangunan nasional dan daerah.
 - d. Mendorong berkembangnya kemitraan antara Pemerintah, swasta dan masyarakat dalam meningkatkan daya saing penyelenggaraan event melalui peningkatan efisiensi, efektivitas dan kualitas faktor-faktor pendukung sinergitas industri budaya-olahraga-pariwisata.
 - e. Mengkaji pengalaman dari negara lain dalam pengembangan industri budaya-olahraga-pariwisata untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan di Indonesia.
 - f. Menyusun database event dengan pihak-pihak terkait.

Diskusi I :

1. **Bpk. Harry Waluyo – perwakilan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata**
- a. Berdasarkan data dari BPS, jika event dimasukkan dalam kategori hiburan maka akan memberikan kontribusi naiknya PDB. Hal ini dapat menjadi dasar penguatan pengembangan penyelenggaraan event.
 - b. Sebaiknya disebutkan darimana sumber data diperoleh. Jika diperoleh berdasarkan TSA atau Tourism Satellite Account, *time lag* TSA adalah 1 tahun, jadi baru keluar tahun 2005, banyak angka-angka yang sudah tidak *up to date*. Apakah ada sumber data-data lain secara nasional?
 - c. Dampak event dapat dilihat melalui aktivitas wisatawan. Aktivitas wisatawan bisa dilihat dampaknya lewat TSA, tetapi dampaknya tadi dikaitkan dengan aspek sosial-budaya (non-ekonomi).

Tanggapan :

- a. Diperlukan suatu sesi tersendiri untuk membahas kreativitas seni, misalnya mengenai budaya asli Indonesia yang diaku sebagai budaya asli Malaysia.

- b. Data akan dicek kembali sesuai dengan data yang disebutkan oleh Bapak Harry. Akan kami up date kembali sesuai dengan data terbaru.

2. **Bpk. Sonny – perwakilan Litbang KONI**

- a. Harus ada kesamaan pandangan mengenai definisi pariwisata, sebagai contoh dalam industri olahraga dan budaya. Sebaiknya disamakan pandangan dalam regulasi sebab definisi yang berbeda akan menyebabkan implementasi yang berbeda pula.
- b. Dalam kluster pariwisata terdapat sarana, namun komunikasi cukup lemah sehingga industri telekomunikasi pun harus mendukung.

Tanggapan :

- a. Definisi pariwisata kami ambil dari Undang-undang atau peraturan mengenai pariwisata dan industri. Selain itu kami memperoleh pula berbagai masukan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan kajian, sehingga definisi ini masih relevan dengan kajian kami.
- b. Kami setuju bahwa sarana dan prasana industri pariwisata perlu dikembangkan terutama dalam sektor IT dan ITC. Hal ini akan kami tambahkan dalam rekomendasi.

II. Paparan “Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Event/Perkembangan Industri Budaya dan Olahraga dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata”

→ Pembicara : Bpk. Hengky

1. Ada keinginan untuk membangkitkan Visit Indonesia Year (VIY) kembali setelah 17 tahun tidak diselenggarakan yaitu semenjak tahun 1991. Berkat VIY pada tahun 1991, wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia sebesar 2,6 juta dengan jumlah devisa sebesar 2,5 Milyar USD. Jumlah tersebut semakin meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 1995-1996. Namun karena issue tsunami, bom Bali dan flu burung di tahun 1997, jumlah wisman menurun. Kini, dengan dibangkitkannya kembali VIY 2008 diharapkan target kunjungan wisman sebesar 7 juta dan devisa sebesar 6 Milyar USD dapat terpenuhi.
2. Citra pariwisata Indonesia sudah meningkat. Terbukti dengan diminati kembali Indonesia sebagai tujuan pariwisata. Selain itu bukti lainnya dapat dilihat melalui:
 - a. Bali mendapat peringkat ke-6 sebagai *The Best World Island* oleh *foreign magazine*.
 - b. Semangat kebersamaan untuk meningkatkan citra pariwisata mulai tumbuh kuat, ditandai dengan dikeluarkannya Inpres No. 16 Tahun 2005.
 - c. Koordinasi yang semakin intens antar departemen (K/L, Pemerintah Daerah, fasilitas usaha).
3. Dibutuhkan suatu tataran teknis dalam mendukung target kunjungan wisman sebesar 7 juta di tahun 2008 melalui *Visit Indonesia 2008 : The 100 Years Of National Awakening*. Selain itu tataran operasional juga dibutuhkan melalui

kerjasama antar stakeholder dalam memperingati *The 100 Years Of National Awakening*.

III. Paparan “ Perkembangan Event : Masalah dan Dampak Penyelenggaraan Event di Indonesia”

→ Pembicara : Bpk. Iqbal Alan Abdullah – Presiden International Congress and Conference Association

1. Penyelenggaraan event tidak terlepas dari industri MICE yaitu industri *Meeting, incentive, Conference and Exhibition*. Penyelenggaraan event selalu melibatkan asosiasi yang akan menyediakan akomodasi, fasilitas, dll bagi peserta event. Pertumbuhan event dipengaruhi oleh: banyaknya asosiasi, korporasi dan perdagangan, politik dunia, pemerintah dan regulasi.
2. Banyak perusahaan memiliki izin yang sama supaya bisa ikut tender, sebab banyaknya banyak departemen yang mengeluarkan izin, contohnya seperti SIUP yang dikeluarkan oleh Deperindag, Dinas Pariwisata. Perkembangan event di Indonesia, di tahun 1994 ada Biro JCC dan MICE yang diakui oleh pemerintah sejak tahun 1990. Industri MICE di Indonesia dikelola oleh INCA.
3. Posisi RI dalam kompetisi global:
 - a. SDM bidang MICE yang kompeten;
 - b. Letak geografis yang strategis;
 - c. Memiliki banyak asosiasi regional;
 - d. Dukungan aktif dari transportasi, hotel dan supplier;
 - e. Dukungan aktif dari masyarakat dan media massa.
4. Kendala dalam menyelenggarakan event:
 - a. Banyak daerah, instansi pemerintah maupun non-pemerintah yang belum mengenal industri MICE;
 - b. Birokrasi pemerintah, hal ini ditandai dengan seringnya departemen baik kementerian maupun lembaga yang membuat event masing-masing dengan alasan terbenturnya Keppres 80/2003;
 - c. SDM yang belum memadai meski telah ada upaya untuk menaikkan SDM MICE;
 - d. Minimnya anggaran untuk kegiatan promosi dan pemasaran;
 - e. Belum terbangunnya koordinasi yang bersinergi kuat antara lintas departemen.
5. Strategi pengembangan MICE:
 - a. Daerah perlu menyelenggarakan event MICE secara rutin/tahunan;
 - b. Pemda perlu mendorong asosiasi-asosiasi lokal yang berafiliasi internasional;
 - c. Mendukung pemerintah, Pemda, asosiasi-asosiasi menjadi anggota MICE;
 - d. Membuat Perda tentang MICE.

IV. Paparan oleh Bpk. Drs. Sudradjad Rasyid, MM. (Deputi Bidang Kewirausahaan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga)

Aktor dalam upaya pengembangan industri olahraga adalah pemerintah, swasta, asosiasi dan masyarakat. Pengembangan industri olahraga dapat dikemas dalam lingkup

budaya dan pariwisata. Olahraga bisa meningkatkan keunggulan kompetitif SDM dan merupakan bisnis besar untuk memasok devisa APBN. Hanya saja untuk pengembangan industri olahraga memiliki kendala dalam mencari *international label/brand* sebab *brand* harus menggunakan Bahasa Indonesia.

Diskusi II :

1. Bpk. Sofyar – Fakultas Keolahragaan UNJ

- Sejauhmana kontribusi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan budaya olahraga?
- Apakah bisa jika pada tahun 2009, disusun suatu peraturan yang bersinergi antara industri olahraga, budaya dan pariwisata?

Tanggapan :

- Bpk. Hengky

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sangat *concern* dengan olahraga. Kita selalu mendukung event-event internasional dengan program rekreasi. Misalnya melalui paket ‘Sepeda Sehat’ dan paket ‘Wisata Golf’.

- Bpk. Drs. Sudradjad Rasyid, MM.

Penyusunan peraturan yang bersinergi antara industri olahraga, budaya dan pariwisata telah menjadi agenda tahun 2009 bersama dengan Komisi X DPR, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata serta Departemen Pendidikan Nasional.

2. Bpk. Sonny

- Dalam penyelenggaraan event-event olahraga, pihak swasta dalam industri MICE telah terbukti mengemasnya dengan baik, sehingga perlu adanya privatisasi dalam industri MICE. Hal ini perlu dimasukkan dalam rekomendasi hasil kajian.

Tanggapan :

- Bpk. Hengky

Setuju, dengan upaya privatisasi, sebab untuk kegiatan-kegiatan profesionalisme memang lebih baik bila dikelola oleh pihak swasta.

- Bpk. Drs. Sudradjad Rasyid, MM.

Kami sudah memulai penyerahan penyelenggaraan event kepada pihak swasta, dengan demikian kami berharap ada suatu proses pembelajaran yang efektif bagi kami.

3. Bpk. Himawan – Trisakti

- Bagaimana membangun sportivitas, mungkin Bappenas bisa mengusulkan agar olahraga dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah.

Tanggapan : (Bpk. Drs. Sudradjad Rasyid, MM.)

- Sudah ada komunikasi efektif dengan Dirjen Dikti untuk mengembangkan kurikulum olahraga di sekolah-sekolah terutama perguruan tinggi

4. Ibu Fatmawati – Departemen Budaya dan Pariwisata

- Dalam metodologi kajian, penggambaran pengelola event di 9 propinsi masih belum jelas.
- Diperlukan *branding* event olahraga yang mudah diingat dan disebut.

Tanggapan :

- Bpk. Hengky

Memang diperlukan *branding* atas event-event olahraga yang akan diselenggarakan sehingga dapat memberikan image.

- Bpk. Drs. Sudradjad Rasyid, MM.

Dalam penggunaan *branding*, sebaiknya dipertimbangkan pula *positioning* Indonesia. *Branding* perlu dirumuskan terlebih dahulu.

5. Bpk. Drs. I Dewa Gde Sugihanretha, MM.

- Usul agar kegiatan ini dijadikan RAN dengan koordinasi antar instansi-instansi terkait agar terciptanya suatu sinergi.

Tanggapan : (Bpk Dadang Rizky Rahman, SH., MPA.)

- Bappenas telah mencoba memasukkan kegiatan pengembangan industri budaya dan olahraga dalam meningkatkan budaya pariwisata dalam RKP 2009. Kegiatan ini akan dijadikan RAN yang akan dilaksanakan dan ditindaklanjuti.